

Bullying, Self Love Goyah

Cerma: Keyra Amadea Dara Calista

HARI ini hari Senin. Lagi-lagi gadis ini harus kembali bersekolah. Bertemu banyak orang. Gadis ini sudah menduduki bangku kelas 8 SMP. Namun, seakan raganya tetap ingin menjadi anak SD. Karena hanya di SD ia bisa diterima dengan baik oleh teman-temannya.

Di SD, teman-temannya benar-benar menerima dirinya dengan baik. Berbeda dengan teman SMP-nya saat ini. Mereka sering mengatai gadis malang ini dengan sebutan-sebutan yang kurang pantas. Seperti 'ndut gajah, si dekil, kucel gede' dan masih banyak lagi. Sungguh sangat menyakitkan.

Ya, bisa dibayangkan gadis ini kurang beruntung dalam hal fisik. Walaupun dia cukup baik dalam bidang pendidikan.

Gadis ini—Melany, berjalan di lorong sekolahnya dengan pelan. Kepalanya menunduk tak ingin menatap tatapan mengerikan di depannya. Sempat terdengar sebuah kalimat menusuk, "Eh si kucel item masih berangkat. Udah sarapan belum nih? Biar makin gede tuh badan. Hahaha!". Menyakitkan sekali kalimat seperti itu. Mereka tak tahu saja betapa hancur mental seseorang karena mulut beracunnya.

Melany menahan isakannya dengan mempercepat langkah kakinya. Seperti biasa, sesampainya di kelas, ia hanya duduk diam sembari membaca buku. Setetes air matanya jatuh mengenai halaman buku yang ia baca.

"Sebegitu buruknya kah aku di mata mereka? Tuhan, Melany lelah dengan semua ini. Tanpa mereka bilang pun, Melany tau kok, kalo fisik Melany jauh dari kata sempurna. I hate my self." -dalam hati ia mengatakan benci dirinya sendiri. Susah, bila ingin mencintai diri sendiri yang banyak dibenci oleh orang lain.

Namun, yakinlah, bahwa kita semua dapat berubah sesuai apa yang kita inginkan. Jika kita mau untuk mengusahakannya. Jadikan hinaan itu sebagai motivasi.

Bel istirahat berbunyi. Lagi dan lagi geng pimpinan Kylissa membabukan Melany dengan menyuruh gadis malang ini membelikan makanan untuk mereka. "Woi Ndut, belin nasgor 4, ya! Burul!" perintah Kylissa dengan tegas.



ILUSTRASI JOS

Ingin rasanya Melany menolak, tapi ia takut jika nanti Kylissa bermain fisik dengannya lagi. Pernah sewaktu itu Kylissa mendorong Melany hingga terluka karena Melany tak mau menuruti perintah Kylissa. Dengan terpaksa Melany mengiyakan.

Dengan sat-set takut Kylissa dan teman-temannya menunggu, Melany membawakan pesanan mereka. Disuguhkannya 4 piring nasgor itu pada geng Kylissa.

"Lama amat sih lo, Ndut! Laper nih gue," ujar Amel, salah satu teman Kylissa. Entahlah, kenapa mereka masih protes, padahal Melany sudah mengusahakan untuk cepat.

Dengan terbata, Melany menjawab, "Ma-maaf, Mel. T-ta-di bawanya a-gak su-sah. Ka-lo gitu ta-di kalian se-sen-diri aja."

"Oh, lo protes? Cel-kucel! Udah jelek, ngeyel lagi," sahut Putri.

"Bukan gitu, tapi..." jawab Melany.

Kylissa berdiri. Menatap Melany dengan tatapan yang tak bersahabat. Lalu berkata, "Udah, sono lo pergi! Muka lo nyepet-nyepetin!"

Tanpa mereka sadari, daritadi ada seseorang yang mengamati aktivitas mereka. Ia—Bu Tari, menghampiri mereka dengan langkah yang cepat.

"Kylissa, Putri, Resha, Amel, dan Melany. Ayo ikut ibu ke ruangan!" perintah Bu Tari dengan suaranya yang tegas.

Kylissa dan gengnya terkaget sembari berdiri menatap Bu Tari yang ada di depannya.

Lima gadis itu kemudian mengikuti langkah Bu Tari. Menuju Ruang BK. Ruang yang di mana semua siswa tak

ingin masuk ke sana karena sebuah kasus. Apalagi untuk Kylissa, sudah berulang kali gadis itu keluar-masuk BK.

"Kylissa, Amel, Putri, Resha, masih mau bersekolah di sini atau sudah siap dikeluarkan?" tanya Bu Tari.

Keempat gadis itu terdiam. Sudah berulang kali mereka dimarahi Bu Tari. Namun, panggilan kali ini berbeda.

"Jawab pertanyaan saya!"

Dengan pelan Amel menjawab, "Ma-masih, Bu."

"Masih ingatkan kalian dengan salah satu aturan sekolah ini? Yang dilarang untuk membully sesama siswa. Kalian ini di sini untuk mencari ilmu. Bukan untuk mencari kekuasaan. Sudah berkali-kali pula kalian melanggar peraturan sekolah. Mau kalian ini sebenarnya apa? Kalian nggak tahu kan, hancurnya mental seseorang karena perilaku dan mulut jahat kalian?"

"Atau kalian mau merasakannya dulu agar kalian tahu? Maka, bayangkan saja jika Melany yang melakukan hal itu kepada kalian!"

"Ma-maaf, Bu. Kami salah." ucap keempat gadis itu.

"Bukan ke saya. Tapi minta maafah kepada Melany!"

Dengan penuh kesadaran, akhirnya keempat gadis itu meminta maaf kepada Melany atas semua perbuatan yang telah mereka lakukan. Dan berjanji tidak akan mengulangi perlakuan mereka, juga tidak akan memanggil Melany dengan panggilan yang tidak baik.

"Kita minta maaf banget sama kamu, Mel." Ucap mereka berempuk dengan tulus.

Melany mengangguk pelan.

Kaca yang pecah tidak akan bisa kembali sempurna seperti sedia kala. Seperti itu juga mental seseorang yang sudah hancur. Mungkin dapat memaafkan, tapi pastinya akan susah untuk melupakan kejadian-kejadian buruk yang sudah sudah menyebabkan mentalnya hancur.

Janganlah kalian sesekali membully seseorang. Dalam bentuk apapun itu. Karena kita tidak tahu sehancur apa mereka ketika mulut atau tangan kalian berbuat jahat padanya. ***

***) Keyra Amadea Dara Calista
Siswa Kelas VII B, SMPN 1 Jetis
Bantul, Yogyakarta**

Jambu Air

Karya: Pandanwangi Candraningrat

Pagi itu
Setitik madu membasuh bibir lebah
Dia membayangkan...
Dia memikirkan

Bunga warnanya ungu
Karena diwarnai oleh anak-anak desa...
Menggunakan krayon panjang laksana sebuah kentang goreng
Lalu si lebah menghasilkan madu darinya

Hujan dan awan
Hm
Dia membayangkan
Dia memikirkan

Mungkin awan melayang-layang dilangit
Karena permen kapas yang terbang ditiup sang angin
Lalu kalau hujan turun karena pipa air yang bocor

Oh kancil yang pintar
kalau "jambu air" apakah karena jambunya jatuh ke air?

***) Pandanwangi Candraningrat
Kelas 8 SMP Homeschooling**

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

PUISI

Outbound Bersama Teman

Saat Outbound kemarin aku bangun pukul lima pagi bersama teman-teman aku berkumpul di sekolah di sana kami bermain sepuasnya permainannya dipandu kakak kakak instruktur aku juga nonton film 3D ceritanya seru karena menontonnya pakai kacamata 3D filmnya kayak keluar dari layar teman-temanku bersorak bahagia pokoknya seru banget besok Outbound lagi ya Pak.



ILUSTRASI JOS

**Zahira Putri Keumala
Kelas 2 SD Muhammadiyah Wirobrajan 3
Yogyakarta**

MARI MENGGAMBAR



**Aliya Niswatul Karimah
TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman**

CERNAK

Persahabatan dengan Kucing

Oleh: Kameswara Giriputra Mahardika

DUDU, adalah anak seorang pemulung. Dia putus sekolah karena orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah.

Dudu tinggal bersama ayahnya. Ibu Dudu sudah meninggal setahun yang lalu. Dudu dan ayahnya tinggal di kolong jembatan.

Dudu terpaksa mengamen untuk membantu mencari nafkah. Setiap hari Dudu bangun pagi-pagi untuk mengamen. Setiap melihat anak sekolah yang diantar orang tuanya, Dudu merasa sedih karena dia ingin bersekolah lagi.

Awal Dudu mengamen, ketika suatu malam dia sedang duduk di kursi taman sambil



ILUSTRASI JOS

melamun. Tiba-tiba dia dihipir seekor kucing yang sangat menggemaskan. Kucing itu mengeong kepada Dudu, seakan mengajak berbicara di tengah malam yang sunyi.

"Meow... Meow..."

"Eh, ada kucing. Nama kamu siapa, Pus?" tanya Dudu.

"Aku gak punya nama," jawab kucing itu.

"Ooo..., jadi kamu belum punya nama?"

Kucing itu kembali mengeong.

"Bagaimana kalau aku namain kamu Leo. Kamu setuju gak?" tanya Dudu.

Kucing itu mengangguk.

Karena menyukai kucing, Dudu memutuskan untuk membawa dan merawatnya.

Keesokan paginya ketika Dudu ingin memberi makan Leo, Dudu kebingungan harus membeli makannya pakai uang dari mana. Dia terus berfikir bagaimana cara mendapatkan uang. Akhirnya Dudu dapat sebuah ide, mengamen.

Dudu pun mulai mengamen dengan peralatan seadanya. Dudu pantang menyerah. Dia terus mengamen berkeliling kota. Saat menjelang malam, Dudu bergesang pulang. Tak apa hanya mendapat uang sedikit, pikirnya.

Sesampainya di kolong jembatan tempat tinggalnya, Dudu melihat Leo yang terlihat bengong. Mungkin kelaparan karena belum makan sehari-hari.

"Maaf ya Leo, gak bisa dapat makanan buat kamu," bisik Dudu.

Keesokan harinya, Dudu pergi mengamen lagi. Saat baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba Leo menyusulnya.

"Kamu mau ikut, Leo?" tanya Dudu.

Leo mengeong. Dudu menganggap itu jawaban "ya".

Saat Dudu mengamen, Leo melompat kegirangan. Banyak orang yang tertarik dan merasa gemas melihat tingkah Leo. Ternyata Leo jadi perhatian banyak orang. Hari itu Dudu mendapat cukup uang dan bisa membelikan makanan untuk Leo.

Begitulah. Hari-hari berikutnya, mereka terus mengamen. Orang-orang semakin menyukai persahabatan Dudu dan Leo.... ***

**Kameswara Giriputra Mahardika
Kelas X/IPS-1 SMA Negeri Sedayu**

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com